

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Rancangan suatu konsep disebut yang disebut model pembelajaran menggambarkan cara-cara yang terstruktur untuk mengatur pengalaman mencari pengetahuan guna mencapai tujuan pembelajaran. Model ini juga berfungsi sebagai pedoman untuk merancang proses belajar mengajar yang berkaitan dengan skenario atau langkah-langkah yang dijalankan, metode yang diterapkan sistem interaksi di dalam kelas, serta sarana pendukung yang perlu disiapkan.¹

Menurut Darmadi mengemukakan bahwa suatu rancangan konsep yang disebut model pembelajaran memperlihatkan cara yang teratur untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar.²

Model pembelajaran menurut Djamarah, suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah tertentu.³ Menurut Soekamto, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Menurutnya, model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."⁴ Hal tersebut tertuang dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

¹ Fajriyah Khusnul, Pembelajaran Tematik (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 46.

² Darmadi, "Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar", Deepublish: Yogyakarta, 2017.

³ Reza Muizaddin and Budi Santoso, "Model Pembelajaran Core Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 224, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3470>.

⁴ Trianto Ibnu Badar Altabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovativ, Progresif, Dan Konstektual* (Jakarta: Kencana, 2014).

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁵ (QS. An-Nahl:125)

Dalam ayat tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan beberapa literatur lainnya. Terdapat tiga metode pembelajaran yang terungkap dalam penelitian ini, yaitu metode hikmah (keteladanan), metode mau'izah hasanah (nasihat), dan metode jidal (diskusi). Pada metode hikmah (keteladanan) mencakup penggunaan perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan, metode ini mengharuskan pendidik menjadi contoh yang baik dan memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Penting untuk menyampaikan ajaran agama dengan kata-kata yang bijaksana dan memberikan pengajaran dengan cara yang baik.

Metode mau'izah hasanah (nasihat) menggunakan nasihat sebagai cara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan perkataan lembut yang diikuti dengan perilaku yang baik. Dalam pendidikan, metode ini memungkinkan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar serta menanamkan norma-norma yang berlaku.

Metode jidal (diskusi) melibatkan debat atau diskusi dengan menggunakan buktibukti yang mematahkan alasan atau dalih rekan diskusi. Dalam diskusi ini, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan argumen yang benar. Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan jalan kebenaran kepada pemuka atau penganut agama lain dengan pemikiran dan bahasa penyampaian yang santun.

Keseluruhan penelitian ini menekankan pentingnya menyampaikan pembelajaran dengan cara yang baik, menggunakan kata-kata bijaksana, memberikan contoh yang baik melalui perilaku, memberikan nasihat yang tepat, dan mampu berdiskusi dengan argumen yang kuat dan sopan. Metode

⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Special for Woman, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 281.

pembelajaran ini relevan dalam konteks pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, menginspirasi, dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa.⁶

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu contoh atau gambaran yang disusun untuk mengatur kurikulum, mengatur materi dan juga petunjuk bagi guru agar pembelajaran dapat tertata dan bermanfaat.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model pembelajaran VCT yaitu suatu cara dalam pengajaran yang dapat membantu peserta didik menemukan, menentukan serta menghasilkan kualitas yang baik untuk pemecahan masalah dengan cara menganalisis nilai-nilai yang sudah ada serta tertanam di dalamnya.⁷ metode yang digunakan pada VCT bisa seperti survei atau sesi tanya jawab. Sehingga VCT merupakan salah metode pendidikan yang dapat mencapai ke arah yang dituju.

Menurut Siswandi, cara Penjelasan Nilai adalah metode untuk menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Karena itu, dalam prosesnya, VCT berfungsi untuk a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa b) meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilainya yang positif dan negatif untuk kemudian digunakan untuk memperbaikinya c) menanamkan nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan menerima nilai tersebut sebagai milik pribadi siswa.⁸

Teknik klarifikasi nilai, juga dikenal sebagai *value clarification technique* adalah pendekatan pendidikan yang membantu peserta didik menemukan dan menentukan hasil yang dianggap baik ketika mengatasi suatu masalah. Metode ini

⁶ Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)," *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 83–84.

⁷ Nurdyansyah and Ani Fariyatul Fahyuni, "Inovasi Model Pembelajaran," Nizmania Learning Center: Sidoarjo, 2016, 157.

⁸ Ponidi dkk, "Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif," CV. Adanu Abimata: Indramayu, 2021, 154

menggunakan proses menjabarkan hasil yang sudah ada dan tertancap dalam diri peserta didik.⁹

Dengan memberikan penjelasan nilai, peserta didik tidak diminta untuk mengingat atau menyimpan hasil yang telah di pilih orang lain, sebaliknya menemukan dan menganalisis, serta mereka diberi waktu untuk mengambil sikap dan menentukan sendiri nilai-nilai mana yang sudah paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengamalkan dalam kehidupan. Peserta didik tidak diberikan pilihan hasil mana yang benar serta baik untuk para peserta didik; sebaliknya, mereka diberi kesempatan untuk memilih sendiri nilai mana yang ingin mereka perjuangkan, pertahankan, dan gunakan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri secara mandiri. Orang-orang selalu dihadapkan pada keadaan yang mengundang mereka untuk membuat pilihan. Jika mereka tidak dapat menentukan pilihan mereka sendiri, mereka akan tetap menghadapi kesulitan dalam kehidupannya.¹⁰ Sebagaimana firman Allah di surah Al-Baqarah Ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allāh subhānahu wa-ta’ālā mengingatkan hamba-Nya yang beriman tentang nikmat yang telah Dia berikan kepada kita, yaitu pengutusan Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam sebagai Rasul, yang membacakan ayat-ayat-Nya dan menyucikan kita dari berbagai

⁹ Fairizah Haris, “Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jpsd* 1, no. 2 (2013): 1–11.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 143-145.

keburukan akhlak, kotoran jiwa, tindakan Jahiliyyah, dan mengeluarkan kita dari kegelapan ke dunia yang terang benderang, mengajarkan mereka al-Kitab untuk menjadikan kita orang yang cerdas, suci, bersahaja, dan jujur dalam berbicara.

Adapun uraian dari Metode pembelajaran yang dibahas dalam ayat ini menjelaskan ide-ide tentang membaca, tazkiyah, dan mengajarkan. Jadi pada model pembelajaran *value clarification tehcnique* ini menggunakan metode mengajarkan. Sangat penting bagi seorang pendidik untuk memiliki metode mengajarkan, yang secara khusus didefinisikan sebagai "mengajarkan", yaitu memberikan pengajaran kepada orang yang membutuhkan ilmu dengan cara memberikan bimbingan dengan baik. Dengan memiliki metode mengajarkan yang efektif dan tepat, pelajaran akan disampaikan dengan lancar. Kelancaran proses pembelajaran bergantung pada bagaimana guru menyampaikan informasi kepada siswanya dan bagaimana model atau pemahaman mereka tentang informasi tersebut¹¹.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Tehcnique* (VCT) adalah metode pengajaran yang membantu siswa menemukan dan menentukan nilai yang dianggap baik untuk memecahkan masalah dengan menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sehingga diharapkan guru secara maksimal dapat mengetahui kemampuan dari setiap peserta didik masing-masing.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Value Clarivication Technique* (VCT)

- 1) Memahami dan menguji tingkat kesadaran nilai peserta didik untuk membantu menentukan tujuan nilai yang akan dicapai.
- 2) Meningkatkan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang memiliki nilai-nilai baik dan tidak baik, sehingga dapat diarahkan menuju peningkatan dan pencapaian target lain.
- 3) Mengajarkan nilai-nilai tertentu untuk peserta didik secara rasional (logis) agar diterima peserta didik dapat memiliki kesadaran moral yang baik daripada kewajiban moral.
- 4) Mengajarkan peserta didik untuk menerima, menilai nilai diri mereka sendiri dan pada nilai orang lain, dan memperoleh

¹¹ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 144-146.

serta membuat keputusan tentang masalah yang berkaitan pada pergaulan dan kehidupan sehari-hari.¹²

4. Prinsip – Prinsip Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Taniredja terdapat lima prinsip-prinsip VCT, yaitu:

- 1) Banyak faktor mempengaruhi penanaman nilai dan perubahan sikap, seperti potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan, dan lingkungan keluarga dan bermain.
- 2) Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima peserta didik dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri peserta didik.
- 3) Faktor perkembangan mempengaruhi nilai, etika, standar sehingga pendidik atau dosen harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap peserta didik.
- 4) Keterampilan diperlukan untuk mengubah perspektif dan nilai untuk menjelaskan perilaku dan nilai secara rasional, sehingga siswa menjadi sadar diri bukan karena rasa harus bertindak atau bersikap tertentu.
- 5) Karena perubahan nilai diperlukan transparansi, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui VCT menuntut transparansi antara guru dan siswa.¹³

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Sutarjo Adisusilo, JR. langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) adalah¹⁴:

- 1) Guru menyajikan materi
 - a) Pembukaan, penjelasan topik
 - b) Menjelaskan istilah-istilah
 - c) Mengelompokkan fakta-fakta
 - d) Menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik
- 2) Siswa tugas mandiri
 - a) Mendalami materi
 - b) Menjawab pertanyaan dari guru

¹² Taniredja, Faridli, and Harmianto, *Mode-Model Pembelajaran Inovatif* 88

¹³ Taniredja, Faridli, and Harmianto. 88

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 110

- 3) Membentuk diskusi kelompok kecil
 - a) Memikirkan dan menentukan dilemma
 - b) Menuntukan tindakan dan alasan
 - c) Menyusun laporan kelompok
 - 4) Diskusi kelompok kelas
 - a) Laporan kelompok
 - b) Tanggapan kelompok
 - c) Laporan kelompok berikutnya
 - d) Tanggapan pleno berikutnya
 - 5) Penutup diskusi kelas
 - a) Memberikan tanggapan
 - b) Memperdalam jawaban atas pertanyaan/tugas
 - c) Bentuk aplikasi nilai pilihan¹⁵
- 6. Teknik Pembelajaran Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)***

John Jarolimek dari teknik VCT menjelaskan beberapa teknik pengajaran nilai sebagai berikut yaitu:

- a. Teknik self evaluasi (menilai diri sendiri) dan group evaluation (evaluasi kelompok) yaitu peserta didik diajak berdiskusi atau tanya jawab tentang apa yang dilakukan serta diarahkan untuk perbaikan atau penyempurnaan oleh peserta didik itu sendiri.
- b. Teknik lecturing yaitu guru bercerita dan mengangkat tema atau materi apa yang menjadi topik bahasannya dalam pembelajaran.
- c. Teknik menarik dan memberikan percontohan yaitu guru memberikan serta meminta contoh-contoh baik dalam diri peserta didik ataupun kehidupan masyarakat kemudian dianalisa, dinilai dan didiskusikan.
- d. Metode indoktrinasi dan pembakuan kebiasaan, yaitu dengan menggunakan metode peserta didik dituntut untuk menerima atau melakukan sesuatu yang oleh guru dinyatakan baik, harus, dilarang dsb. Peserta didik diwajibkan melaksanakannya seperti patuh pada tata tertib, memakai tata tertib tertentu dll. Dengan harapan kelak peserta didik akan terbiasa melakukannya (patuh tata tertib).

¹⁵ P Asriani et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sd Negeri," *Bina Gogik* 10, no. 1 (2023): 98–105.

- e. Metode tanya jawab, pendidik memberikan masalah dan siswa aktif menjawab atau mengemukakan pendapat.
- f. Teknik menilai suatu bahan tulisan baik dari buku ataupun khusus dibuat guru. Dalam hal ini peserta didik dipersilahkan memberikan penilaian dengan kode misalnya (baik-buruk, benar-tidak benar, adil-tidak adil dll).
- g. Metode menunjukkan nilai melalui *gameplay* (permainan) Ini memungkinkan penggunaan model yang sudah ada atau yang dibuat oleh guru.
- h. Teknik inkuiri merupakan suatu proses berpikir yang ditempuh peserta didik untuk menemukan suatu konsep melalui langkah perumusan masalah, pengajuan hipotesis, merencanakan pengujian hipotesis, melalui eksperimen dan demonstrasi, mencatat data hasil eksperimen, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.¹⁶

7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diterapkan. Menurut Suharno et al., beberapa kelebihan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belajar lebih aktif;
- b. Siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai yang dapat dipertahankan secara moral.

Selain kelebihan, model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) memiliki kekurangan, di antaranya:

- a. Masalah nilai adalah masalah abstrak sehingga sulit diungkapkan secara konkrit,
- b. Perbedaan pendapat tentang masalah nilai sulit dihindari, sehingga siswa kadang-kadang bingung.¹⁷

8. Pemahaman Peserta Didik

a. Pengertian Pemahaman peserta didik

Tidak ada kemungkinan bahwa semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama tentang semua topik yang dibahas dalam suatu mata pelajaran. Untuk menemukan

¹⁶ Nurdyansyah and Fahyuni, "Inovasi Model Pembelajaran."165

¹⁷ Novita Rukmala Dewi, Khairun Nisa, and Ilham Syahrul Jiwandono, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020): 1465–74.

metode belajar mengajar yang lebih baik untuk masa depan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat pemahaman siswa ini. Pemahaman didefinisikan sebagai tingkat kemampuan yang diharapkan siswa miliki untuk memahami konsep, situasi, dan fakta yang mereka ketahui.¹⁸

Berdasarkan pemahaman ini, dapat menarik untuk mengatakan bahwa tingkat pemahaman siswa adalah seberapa besar kemampuan siswa untuk memahami konsep, situasi, dan fakta yang mereka ketahui secara sistematis.

Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami sesuatu setelah hal itu diketahui dan diingat. Seorang siswa dianggap memahami sesuatu apabila ia dapat menggunakan bahasa sendiri untuk memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu.¹⁹

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang diharapkan oleh peserta ujian untuk memahami konsep, situasi, dan fakta yang telah mereka ketahui. Dalam hal ini, peserta ujian tidak hanya dapat menghafal informasi verbalistik, tetapi juga dapat memahami konsep dari masalah atau fakta yang diminta.²⁰

Salah satu komponen pengetahuan kongnitif adalah pemahaman. Test lisan dan tulisan dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang aspek pengetahuan. Metode untuk mengevaluasi aspek pemahaman menggunakan pernyataan yang benar dan keliru dalam urutan, serta pertanyaan dalam bentuk esai (open ended), yang meminta uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh.²¹

¹⁸ Riska Sugiarto et al., “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa” 2, no. 2 (2018): 201–12, <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

¹⁹ Kurniawati, Marlina, and Nelis Supriati, “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Masalah Sosial Menggunakan Model Pembelajaran Coyrse Review Horay Pada Kelas Iv Sd,” *Journal of Elementary Education* 2, no. 3 (2019): 90–98.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip - Prinsip Dan Teknik Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

²¹ Dewi Sinta Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, “Penerapan Teknik-Teknik Penilaian Pembelajaran Sejarah Di Man 1 Yogyakarta,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): 1–58.

b. Indikator Pemahaman

Pada tahap belajar, kemampuan memahami secara umum mberada dalam tekanan di tahap pembelajaran. Peserta didik memiliki pemahaman dan pemahaman yang baik tentang berbagai materi yang diajarkan, pengetahuan tentang berbagai cara komunikasi, dan kemampuan untuk memanfaatkan materi tanpa menghubungkannya dengan topik lain.²²

Menurut Russefendi, dalam jurnal Almira Amir yang berjudul Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika, tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran tercermin dari domain kognitif taksonomi Bloom, di antaranya adalah:

- 1) Translasi yaitu kesanggupan untuk mengubah kata-kata dan simbol tanpa mengubah makna yang dimiliki, kata-kata yang berbentuk kalimat dapat diubah menjadi grafik maupun gambar.
- 2) Interpretasi yakni kesanggupan untuk menafsiran, menjelaskan, membandingkan, dan membedakan, serta membedakan makna dari simbol, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Ekstrapolasi yakni kesanggupan untuk melihat pengaruh atau condong sebagai hasil dari penemuan atau penghitungan.²³

Lebih spesifik lagi, Zainal Arifin menyatakan dalam bukunya bahwa ukuran pemahaman siswa adalah sebagai berikut.²⁴

- a) Mengubah
- b) Mempertahankan
- c) Membedakan
- d) Memprakirakan
- e) Menjelaskan
- f) Menyatakan secara luas
- g) Menyimpulkan
- h) Memberikan contoh
- i) Melukiskan kata-kata sendiri

²² Rusdiana, Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 15

²³ Almira Amir, "Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika", jurnal Logaritma III, no.01 (2015), 18

²⁴ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, dan Prosedur, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),21

- j) Meramalkan
- k) Menuliskan kembali
- l) Meningkatkan.

Indikator pemahaman secara mendasar, seperti yang disebutkan sebelumnya, serupa dengan pemahaman tentang apa yang siswa dapat lakukan dengan membandingkan, menerangkan, menyebutkan, menganalisis, dan memberi contoh. Indikator ini menunjukkan apakah pemahaman memiliki arti yang luas dan mendalam melalui pengetahuan yang tersedia. Dibantu oleh pengetahuan peserta didik tidak menjamin bahwa mereka benar-benar memahami pelajaran sebelumnya. Namun, dengan memahami apa yang diajarkan, peserta didik tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami konsep dengan lebih baik melalui pembelajaran.

9. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Sebelum masuk ke dalam definisi pembelajaran IPS, pengertiannya akan dijelaskan. Belajar pada umumnya sudah dikenal oleh banyak masyarakat dan sudah tidak asing lagi untuk didengar. Sehingga banyak orang percaya bahwa belajar adalah mencari atau memperoleh pengetahuan.. Sehingga ada beberapa para ahli yang mendefinisikan.²⁵ Untuk definisi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Ernest R. Hilgard mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian menghasilkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh orang lain. Trianto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut James O. Wittaker, belajar adalah proses di mana pengalaman atau latihan membuat atau mengubah tingkah laku.²⁶ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif. Belajar dapat didefinisikan sebagai pengalaman dari berbagai subjek yang telah dipelajari.

²⁵ Hidayat, Ag, and Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, 86.

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 104.

Adapun definisi dari pembelajaran suatu sistem atau sebagai proses menggabungkan siswa yang direncanakan atau dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencaai tujuan pembelajaran secara efektif.²⁷ Pembelajaran terpusat pada peserta didik melalui proses yang dirancang dengan hati-hati untuk mencapai tujuan.

Ilmu di bidang sosial mempelajari berbagai disiplin ilmu sosial dan humanioral serta kegiatan dasar manusia dengan cara yang ilmiah. Tujuannya adalah untuk memberi siswa, terutama siswa tingkat dasar dan menengah, pemahaman yang lebih luas dan pemahaman yang lebih baik. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai cara untuk mengajarkan siswa menjadi warga negara secepat mungkin. Pendidikan IPS harus mengembangkan nilai-nilai edukatif, praktis, teoritis, filsafat, dan kebutuhan.²⁸

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS di SD adalah untuk mempersiapkan, membina, dan membentuk siswa untuk mempelajari sikap dan nilai, yang merupakan keterampilan penting untuk hidup di masyarakat.²⁹ Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat, mengajarkan mereka bagaimana berperan dalam keluarga dan lingkungan mereka. Akibatnya, Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia dan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, yaitu sekolah dasar.

c. Materi

Pada kurikulum 2013, pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan berfokus pada aspek spriritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada kelas V, kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan secara mandiri, tetapi topik terpadu tetap digunakan

²⁷ Dkk Agung Eko Purwana, Pembelajaran IPS MI (Lapis: PGMI, 2009), 10.

²⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 137-138.

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 32

dalam pembelajaran. Ini berarti kompetensi dasar IPS diintegrasikan ke dalam berbagai tema.³⁰

Materi yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut tercantum dalam Tema 6 kurikulum 2013: interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya.

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI-3 (Pengetahuan) Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, sekolah dan tempat bermain.	3.2 Menganalisis bentuk – bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Dari tabel diatas peneliti menggunakan kompetensi Inti 3 yaitu aspek pengetahuan, yang berisi Memahami pengetahuan faktual dengan melihat dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya sendiri, makhluk ciptaan Tuhan, dan hal-hal yang dia temui di rumah, sekolah, dan tempat bermain.³¹ Dengan kompetenti Dasar 3.2 Menganalisis bentuk – bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.³²

Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau tidak semestinya. Masalah sosial juga merupakan sistuasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

³⁰ Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah,134

³¹ Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab II, 5-6

³² Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013, Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab III, 75

Ada berbagai pandangan tokoh sosiologi tentang masalah sosial. Pandangan itu antara lain:

- 1) Arnold Rose mengatakan bahwa dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang telah memengaruhi sebagian besar masyarakat sehingga mereka percaya bahwa situasi itu adalah sebab dari kesulitan mereka.
- 2) Raab dan Selznick berpandangan bahwa masalah sosial adalah masalah hubungan sosial yang menentang masyarakat itu sendiri atau menciptakan hambatan atas kepuasan banyak orang.
- 3) Richard berpendapat bahwa masalah sosial adalah pola perilaku dan kondisi yang tidak di inginkan dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.³³

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan mencakup interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran Value Clarification Technique dengan tujuan agar siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut yang terkait dengan masalah sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian pasti mempunyai acuan penting dari penelitian sejenis, oleh karena itu penting untuk memahami penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan yang mendukung dan dijadikan landasan dalam penelitian ini:

1. Rosniah (2021). Melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 28 Bangkala Loe Kabupaten Bantaen” Penelitian pre-eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran VCT berdampak pada kemampuan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 28 Bangkala Loe Kabupaten Bantaeng. Studi ini melibatkan 21 siswa Kelas IV, 9 dari mereka laki-laki dan 11 dari perempuan. Untuk mengumpulkan data, siswa kelas IV SDN 28 Bangkala Loe Kabupaten Bantaeng menjalani tes hasil belajar bahasa Indonesia, yang terdiri dari tes sebelum dan setelah

³³ Yossita Wisman Tutesa. 2020. Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. Hal. 95

pembelajaran. Tes ini dilakukan melalui pengaruh model pembelajaran VCT terhadap kemampuan berbicara mereka. Untuk mengetahui bagaimana siswa merespons pembelajaran. Hasil belajar siswa sebelum perawatan adalah sebagai berikut: dari 21 siswa, 4 tuntas (19,04 %) dan 17 tidak tuntas (80,95 %) dengan skor rata-rata pres test 50,04, yang merupakan skor yang sangat rendah. Setelah perawatan, dari 21 siswa, 18 tuntas (85,71%), 3 tidak tuntas (14,28%). 2. Respon siswa terhadap model VCT terhadap kemampuan berbicara mereka sangat baik, dengan presentase 82,14%. Ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat baik terhadap penggunaan model VCT selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN 28 Bangkala Loe Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dan penelitian Rosniah sama-sama menggunakan model Value Clarification Technique (VCT). Perbedaan terletak pada subjek: penelitian Rosniah menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian saat ini menggunakan IPS.³⁴

2. Novita (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN kelas V di MIN 12 Medan”. Berdasarkan “penelitian yang dilakukan pada kelas V di MIN 12 Medan, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) berdampak besar pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hasil belajar rata-rata siswa menggunakan model pembelajaran VCT adalah 81,5, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 79,5. Persamaan yang peneliti ambil yaitu sama-sama menggunakan variabel x Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y dan” metode penelitiannya.³⁵

³⁴ Rosniah, “Pengaruh Model VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 28 Bangkala Loe Kabupaten Bantaeng”, Skripsi, (Makassar: Universitas MUhammadiyah Makassar, 2121).

³⁵ Novita, Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap

Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas V di MIN 12 Medan, Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019)

3. Erin Widya Mahmudah (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Moodel Pembelajaran Value Clarivication Technique (VCT) Terhadap Karakter Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Darul Huda Mojokerto”. Penelitian tambahan harus dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran VCT dapat mempengaruhi karakter spiritual siswa di MI Darul Huda Mojokerto. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana model pembelajaran VCT digunakan dalam proses pembelajaran, karakter spiritual siswa, dan bagaimana model pembelajaran VCT berdampak pada karakter spiritual siswa. Model pembelajaran VCT jarang digunakan dalam pembelajaran agama. Penelitian ini dilakukan di MI Darul Huda dan merupakan penelitian eksperimen nyata. Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan untuk mencoba menjelaskan hasil observasi dengan menganalisis data dengan t-test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel yakni $18,96506186 > 2,030405$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, mengartikan bahwa model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap karakter spiritual siswa kelas 5 di MI Darul Huda. Persamaan yang peneliti ambil yaitu sama-sama menggunakan variabel x Model pembelajaran VCT (*Value Clarivication Technique*). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y dan mata pelajaran yang digunakan.³⁶

C. Kerangka Berpikir

Guru adalah bagian manusiawi dari proses belajar-mengajar dan berkontribusi pada proses pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Akibatnya, untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, guru, sebagai bagian dari bidang kependidikan, harus berpartisipasi secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Dengan kata lain, setiap guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan siswanya menjadi dewasa.³⁷

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar harus mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dari usia tujuh

³⁶ Erin Widya Mahmudah, “Pengaruh Moodel Pembelajaran Value Clarivication Technique (VCT) Terhadap Karakter Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Darul Huda Mojokerto” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

³⁷ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 125.

hingga sebelas tahun. Menurut teori Piaget, anak-anak di usia ini sedang mengembangkan kemampuan intelektual dan kognitif mereka pada tingkat konkrit operasional. Namun, materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penuh dengan pesan abstrak. Peserta didik SD harus diajarkan konsep abstrak seperti waktu, perubahan, kesinambungan (kesinambungan), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peran permintaan, atau kelangkaan.³⁸

Dengan ini, guru harus menentukan secara tepat jenis model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berguna untuk membantu guru dan perancang pembelajaran merancang kelas.³⁹

Dalam pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), guru berharap siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut. Guru mendorong siswa dengan pertanyaan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam proses menilai, menggali, dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki siswa.⁴⁰

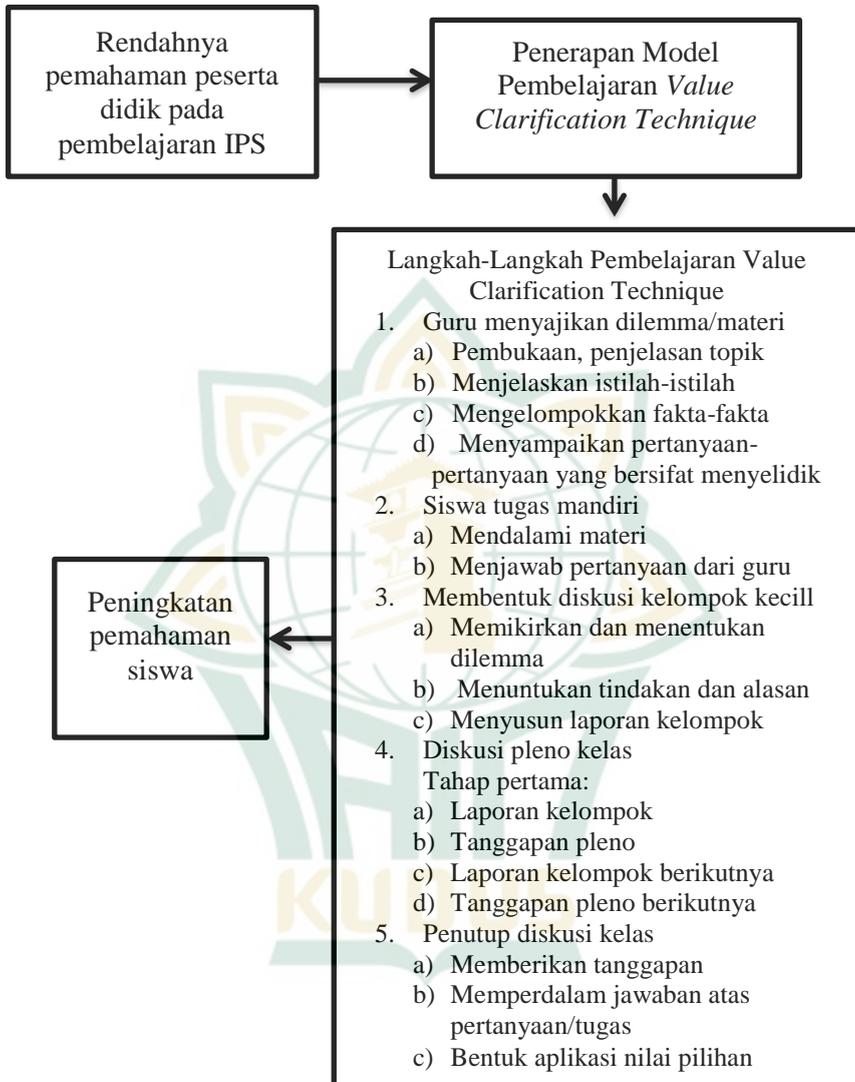
Adapun gambaran kerangka berpikir dari penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS di MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Bae Kudus” adalah sebagai berikut:

³⁸ Rahmad, “Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar,” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016): 67–78, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.

³⁹ Ni Putu Selly Lindayani, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn, Thinking Skills and Creativity Journal*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019. 48

⁴⁰ Kd. Dewi Anggarini, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Gambar Terhadap Nilai Karakter Siswa Kelas V SD gugus VI Tajun*, *e-journal*. 2013, 4.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Seperti yang dinyatakan oleh Sutrisno Hadi, hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap masalah sampai data terkumpul. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan umum yang perlu dirumuskan kembali dan bahkan diuji lagi, antara hubungan dua variabel atau jawaban sementara.

Maka Berdasarkan rumusan masalah diatas maka hasil hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H_a :Terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran VCT dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas V MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus
- H_o :Tidak terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran VCT dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas V MI NU Bahrul Ulum Ngembal Kulon Jati Kudus.

